



LITERASI MEDIA & INFORMASI dan **CITIZENSHIP**



Penulis:

M.C. Ninik Sri Rejeki
Ranggabumi Nuswantoro
Dhyah Ayu Retno Widyastuti
Olivia Lewi Pramesti
Theresia D. Wulandari
Fransisca Anita Herawati
Irene Santika Vidiadari

Editor:

Yohanes Widodo
Mario Antonius Birowo

Prakata:

Mario Antonius Birowo



LITERASI MEDIA & INFORMASI
dan

CITIZENSHIP

Penulis:

MC Ninik Sri Rejeki
Ranggabumi Nuswantoro
Dhyah Ayu Retno Widyastuti
Olivia Lewi Pramesti
Theresia D. Wulandari
Fransisca Anita Herawati
Irene Santika Vidiadari

Editor:

Yohanes Widodo
Mario Antonius Birowo

Prakata:

Mario Antonius Birowo

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
2019

LITERASI MEDIA & INFORMASI
dan

CITIZENSHIP

Editor:

Yohanes Widodo

Mario Antonius Birowo

Prakata:

Mario Antonius Birowo

Penulis:

MC Ninik Sri Rejeki

Ranggabumi Nuswantoro

Dhyah Ayu Retno Widyastuti

Olivia Lewi Pramesti

Theresia D. Wulandari

Fransisca Anita Herawati

Irene Santika Vidiadari

Perancang Sampul:

Alexander Beny Pramudyanto

Tata Letak:

Yohanes Widodo

Diterbitkan oleh

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Februari 2019

xii + 80 halaman;

15,5 cm x 23 cm

ISBN: **978-602-50218-3-1**

Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jalan Babarsari 6 Yogyakarta 55281

Sambutan

Jaringan Pegiat Literasi Digital

Novi Kurnia
Koordinator Japelidi

Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) adalah komunitas yang sebagian besar terdiri dari akademisi dan pegiat literasi digital yang tersebar di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Komunitas yang mulai beraktivitas pada tahun 2017 ini peduli pada beragam upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi digital masyarakat Indonesia. Beragam program literasi digital dilakukan baik secara kolaboratif atau di masing-masing perguruan tinggi untuk mengatasi beragam persoalan masyarakat digital.

Salah satu pekerjaan kolaboratif Japelidi yang dilakukan tahun 2017 adalah penelitian peta gerakan literasi digital di Indonesia. Penelitian yang dikoordinatori oleh Program Magister Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada (UGM) ini memetakan 342 kegiatan literasi digital dengan melibatkan 56 peneliti dari 26 perguruan tinggi. Salah satu temuan yang menarik dari penelitian ini adalah bahwa ragam yang sering dilakukan dalam kegiatan sosialisasi digital adalah sosialisasi. Sedangkan kelompok sasaran yang paling sering menjadi target beragam gerakan literasi digital adalah kaum muda.

Untuk mendiskusikan hasil penelitian Japelidi sekaligus memetakan berbagai isu terkini terkait literasi digital di Indone-

sia, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) menyelenggarakan Konferensi Nasional Literasi Digital pada tanggal 12 September 2017. Konferensi ini diikuti oleh 30 pemakalah dan 200 peserta. Lebih separuh dari makalah yang disampaikan dalam konferensi ini sudah dan akan diterbitkan di Jurnal Informasi UNY.

Berbeda dengan kegiatan pada tahun 2017 yang memfokuskan pada kegiatan penelitian dan konferensi, pada tahun 2018 Japelidi melakukan program penerbitan serial buku panduan literasi digital. Untuk itu, selain mengadakan serial rapat pra-workshop di Yogyakarta pada tanggal 21 dan 22 Maret 2018, Japelidi menyelenggarakan workshop penulisan pedoman buku literasi digital pada tanggal 27 dan 28 April 2018. Workshop yang dijamu oleh Universitas Lambung Mangkurat (Unlam) ini diikuti oleh 30 peserta dari 13 perguruan tinggi di Indonesia dari 9 kota. Salah satu hasil workshop ini adalah perumusan 23 proposal buku panduan literasi digital yang akan disusun dan diproduksi oleh 23 perguruan tinggi dari 11 kota.

Tujuan dari penerbitan serial buku panduan Japelidi ini adalah menyediakan pustaka yang memadai sekaligus aplikatif sehingga bisa diterapkan secara langsung oleh kelompok sasaran yang dituju. Dengan begitu, buku-buku tersebut bisa dimanfaatkan untuk baik akademisi, pegiat maupun kelompok sasaran kegiatan literasi digital.

Atas terbitnya serial buku panduan literasi digital Japelidi, kami mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya atas bantuan seluruh pihak yang terlibat. Semoga buku-buku ini berhasil menjadi bagian dari peningkatan kemampuan literasi digital masyarakat Indonesia. []

SAMBUTAN

Gerakan Nasional Literasi Digital Siberkreasi

Dedy Permadi
Ketua Umum Siberkreasi

Kemajuan teknologi menciptakan disrupsi pada kehidupan sehari-hari, mulai dari otomatisasi yang mengancam ragam mata pencaharian, hingga bagaimana masyarakat mencerna dan mengabarkan informasi. Dewasa ini, lebih dari setengah populasi di Indonesia terhubung Internet. Angka penetrasi Internet makin tinggi dari tahun ke tahun. Eric Schmidt, insinyur dari Google, bahkan memprediksi pada 2020 seluruh manusia di dunia akan *online*.

Sayangnya, kemajuan inovasi digital dan kemudahan mengakses Internet belum diiringi dengan kualitas sumber daya manusia yang memadai. Bak air maupun api, teknologi bisa dilihat sebagai anugerah sekaligus ancaman. Jika tidak dikelola dengan baik dan tidak dimanfaatkan dengan bijaksana, ia bisa jadi sangat berbahaya. Maka dari itu, Seri Buku Literasi Digital hasil kolaborasi para pemangku kepentingan multisektoral ini kami anggap perlu kembali diluncurkan ke publik.

Gerakan Nasional Literasi Digital Siberkreasi berterima kasih pada para mitra yang tanpa lelah mencurahkan waktu dan tenaga untuk mengedukasi masyarakat. Kedewasaan, kecakapan, dan keamanan dalam menggunakan media digital sangat perlu diperjuangkan. Di balik jutaan kesempatan bagi masyarakat Indonesia pada era transformasi digital, terdapat masalah serius

yang sama banyaknya, mulai dari penyebaran konten negatif, seperti perundungan siber, ujaran kebencian, radikalisme daring, ketergantungan pada gawai, eksploitasi seksual dan pornografi; hingga keterbatasan kompetensi dasar menuju revolusi industri 4.0. Kami percaya bahwa pendidikan adalah pilar paling penting untuk mencegah dan menanggulangi potensi ancaman yang ditimbulkan oleh penyimpangan pemanfaatan teknologi.

Literasi digital telah menjadi keharusan yang mendesak dilakukan dalam skala nasional secara masif, komprehensif, dan sistematis. Presiden Joko Widodo dalam pidato pada Sidang Tahunan MPR RI 2018 secara khusus mendorong institusi pendidikan untuk lekas beradaptasi di era revolusi industri 4.0, salah satunya dengan memantapkan kemampuan literasi digital. Sembari mengawal proses tersebut, Siberkreasi merasa perlu menyatukan pegiat literasi digital dari berbagai disiplin ilmu dan sektor untuk menyediakan sumber ilmu yang berkualitas, mudah dijangkau, serta bebas biaya.

Sasaran literasi digital perlu diperluas, sehingga dalam Seri Buku Literasi Digital kali ini kami dengan bangga mempersembahkan terbitan dari pelbagai kontributor dari bidang keahlian yang majemuk. Tema-tema literasi digital, antara lain: tata kelola digital, pola asuh digital, ekonomi digital, gaya hidup digital, dan kecakapan digital; dapat ditemui untuk dipelajari serta disebarluaskan ke khalayak ramai. Kami harap, para orang tua, siswa, anak-anak, hingga pemerintah daerah, dapat mengambil manfaat penuh dari rangkaian terbitan ini.

Akhir kata, kami ucapkan terima kasih pada seluruh pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam peluncuran Seri Buku Literasi Digital 2019. Untuk para pembaca, kami sampaikan selamat menjumpai ilmu baru dan jangan segan menjadi duta literasi digital bagi sekitar. []

PRAKATA

Literasi Media dan Informasi dan Citizenship

Mario Antonius Birowo

Peradaban manusia berjalan seiring perkembangan (teknologi) komunikasi. Setiap perkembangan membawa dampaknya sendiri. Demikian pula ketika teknologi digital hadir membawa era baru yang tidak terbayangkan sebelumnya. Kejutan-kejutan bermunculan ketika era digital hadir di masyarakat kita.

Era digital mengubah bagaimana masyarakat menggunakan informasi untuk berbagai kebutuhannya, termasuk dalam berhubungan dengan orang lain di masyarakat. Teknologi memungkinkan informasi sangat mudah diperoleh dan disebarkan oleh setiap individu. Hal ini menyebabkan individu memiliki kekuasaan besar untuk mengelola informasi yang dimilikinya.

Informasi sangat vital bagi setiap individu menentukan sikap dan tindakannya, termasuk terkait dengan fakta bahwa setiap individu hidup dalam relasinya dengan individu lain, di mana akan ada persoalan bersama yang bersinggungan dengan hak dan kewajiban. Karena itu, kemampuan pengelolaan informasi menjadi penting untuk dipelajari agar informasi menjadi alat untuk kesejahteraan manusia.

Mengapa Literasi Media dan Informasi (LMI) terkait dengan *Citizenship*? Setiap peradaban bergantung pada tersedianya pengetahuan yang disebarakan di antara masyarakat. Kualitas pengetahuan masyarakat tidak bisa terlepas dari informasi yang ada, sehingga bagaimana informasi dikomunikasikan dan diakses berperan penting bagi eksistensi suatu masyarakat.

Dalam konteks politik, bangsa Indonesia telah berkomitmen membangun sistem demokrasi yang menghargai setiap hak dan kewajiban individu secara bersamaan. Kita menyadari bahwa pada sistem demokrasi, pengambilan keputusan berdasar informasi yang ada, sehingga bisa dibayangkan jika informasi yang ada berisi data yang tidak benar! Ketika informasi diletakkan dalam konteks demokrasi, maka era digital harus bermanfaat bagi upaya memudahkan partisipasi setiap individu di dalam negara.

Literasi media dan informasi adalah pendidikan seumur hidup (*lifelong education*). LMI memberdayakan masyarakat di setiap langkah kehidupannya, membantu pengembangan dirinya guna mencapai kehidupan yang lebih baik secara sosial dan politik. Karena itu, LMI menjadi kebutuhan dasar di era digital. Dengan kata lain pada dasarnya literasi media dan informasi bertujuan sebagai alat perubahan sosial ke arah yang lebih baik dalam berhubungan dengan dunia media dan informasi digital.

Batasan jenis pendidikan sangat luas, termasuk soal *citizenship* di mana setiap warga negara perlu berpartisipasi dalam persoalan media dan informasi. Warga negara harus memiliki kompetensi (*knowledge, skills and attitudes*) untuk berhubungan dengan media dan informasi. Tujuan utama dari kompetensi di atas adalah mewujudkan warga negara yang partisipatif di dalam persoalan sosial-politik. LMI menawarkan seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi warga untuk berhubungan dengan

situasi yang kompleks dari pesan media dan sumber informasi yang tersedia bagi mereka.

Media dikenal secara luas sebagai alat bantu bagi warga negara untuk mengambil keputusan yang berbasis informasi. Dalam konteks ini, informasi menjadi “darah” bagi kehidupan masyarakat dan media adalah urat nadi demokrasi. Karena itu menjaga informasi yang benar serta menjadi media yang bebas merupakan hal yang sangat mendasar. Inilah alasan mengapa literasi media dan informasi sangat penting bagi setiap warga negara.

Berangkat dari kegelisahan di atas, maka buku ini hadir. Buku ini merupakan salah satu produk dari pengembangan materi kuliah serta kegiatan pengabdian kepada masyarakat di lingkungan Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta (FISIP UAJY). Buku ini ditujukan bagi kelompok remaja, yang secara sengaja dikaitkan dengan persoalan sosial-politik karena sesuai dengan bidang kajian keilmuan FISIP UAJY, khususnya di Prodi Ilmu Komunikasi.

Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UAJY secara khusus memasukkan mata kuliah LMI dalam kurikulum terbaru (2017). Mata kuliah ini hadir berdasarkan pertimbangan bahwa mahasiswa perlu mendekati literasi media dan informasi dengan lebih spesifik agar mereka bisa memahami lebih konkret pentingnya LMI dengan bidang profesi yang mereka geluti. LMI bertujuan untuk membangun *critical thinking* terkait dengan berbagai kasus yang bisa ditemui di masyarakat. Kasus-kasus tersebut antara lain menjadi tema dalam bab-bab di buku panduan ini.

Pendekatan tematik ditujukan untuk kebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan berbagai isu yang ada di masyarakat.

Tujuannya membangun kesadaran, *critical thinking* akan peran media di dalam mengkonstruksi pesan-pesan tertentu. Misal soal bias gender di media, mitos kesehatan, bencana, iklan yang merugikan kesehatan, seperti rokok, alkohol, *junk food*, dan lain-lain.

Tematik lebih cocok untuk kelompok *advance* atau usia mahasiswa, di mana mereka 'sudah memiliki' pengetahuan umum dalam literasi media. Tematik juga cocok untuk mempertajam kesadaran profesi tertentu, misal jurnalisme, public relations dan iklan.

Kemungkinan lain yang bisa dipikirkan adalah tematik merupakan bagian dari panduan, di mana tematik berfungsi sebagai contoh kasus atau fokus kegiatan literasi dengan segmen tertentu. Misal ketika literasi untuk ibu-ibu, maka persoalan yang bisa diangkat berupa kesehatan reproduksi, gender, perlindungan perempuan dan anak.

Di atas itu semua, buku ini ditujukan bagi kelompok remaja yang saat ini dikenal sebagai generasi millennial. Penggunaannya dapat dalam bentuk satu paket perkuliahan atau pertematik jika ditujukan untuk keperluan khusus, misalnya LMI dan Politik diberikan untuk pemilih pemula, agar mereka *aware* tentang kemungkinan munculnya hoax dalam proses Pemilu.

Kelebihan buku ini adalah kebaruan cakupan yang memasukkan literasi informasi di dalam konteks literasi media. Umumnya pembahasan hanya berpusat pada literasi media. Mengingat keduanya tidak bisa dipisahkan, maka kami menggunakan konsep literasi media dan informasi seperti usulan UNESCO.

Agar isi buku ini relevan buat remaja, maka kami mengembangkannya berdasar materi yang diberikan di ruang kuliah. Diskusi dari ruang kuliah yang diperoleh oleh para nara sumber

serta kekayaan pengetahuan yang mereka kembangkan, membuat materi buku ini kaya akan ragam perspektif.

Isi Buku

Bab 1: LMI dan Dialog Antarbudaya (Multikulturalisme dan citizenship). Bab ini membahas peran LMI dalam mempromosikan kehidupan multikulturalisme. Indonesia sebagai negara multikultural, tidak terlepas dari isu-isu di media yang berpotensi mengganggu hubungan antar warga negara. Penulis membahas beberapa aspek pokok seperti pengertian multikulturalisme, pentingnya kesadaran multikulturalisme bagi generasi millennial, problem yang muncul di media terkait multikulturalisme, sikap dan tindakan yang perlu dimiliki remaja di dalam penggunaan media untuk mendukung multikulturalisme (terkait potensi media untuk kampanye multikulturalisme).

Bab 2: LMI dan Politik: Pemilu. Bab ini membahas penggunaan media dalam proses pemilu, di mana masing-masing pihak memaksimalkan potensi media untuk mempersuasi calon pemilih dan menyuarakan pandangan politiknya. Persoalan muncul ketika dalam suasana hangat, ada pihak-pihak yang memancing di air yang keruh, menggunakan media secara tidak etis. Mereka menggunakan media untuk menghujat, memanipulasi fakta, menyesatkan informasi dan melontarkan kampanye hitam, juga membuat hoax. Kapasitas dalam LMI membantu para calon pemilih untuk menentukan pilihannya.

Bab 3: LMI dan Gender. Bab ini membahas potensi bias gender di dalam pemberitaan media. Perempuan sering menjadi korban dalam pemberitaan kekerasan dan seksual, di mana perempuan menjadi objek eksploitasi media. Bias gender, seperti bias lainnya, akan memunculkan sikap dan perilaku yang tidak

adil terhadap pihak yang terkena. Karena itu kesadaran untuk terhindar dari bias gender perlu dimiliki oleh remaja.

Bab 4: LMI dan Kebebasan Berekspresi. Kebebasan berekspresi merupakan bagian dari hak asasi manusia. Keberadaan atau eksistensi manusia dapat dijamin dari adanya kebebasan ini karena melalui kebebasan berekspresi, kedaulatannya sebagai manusia akan dihargai. Kebebasan ini ditandai dengan kebebasan mengeluarkan pendapat di muka umum. Bahkan salah satu perwujudannya adalah dasar bagi adanya kebebasan pers.

Bab 5: LMI dan Konglomerasi Media (Etika Media). Demokrasi dapat terjaga jika terdapat pers yang bebas sehingga pers bisa menyuarakan kebenaran, termasuk kontrol terhadap pemegang kekuasaan. Karena posisi penting itu, pers ditempatkan sebagai pilar keempat demokrasi. Tidak mengherankan jika ancaman terhadap kebebasan pers berarti ancaman terhadap demokrasi. Namun kebebasan ini terancam tidak hanya oleh pihak eksternal di perusahaan pers, tetapi juga dari dalam, yaitu dari pemiliknya. Mengingat pemilik berpotensi memengaruhi suara pers, maka dominasi kepemilikan pers (konglomerasi media) dapat dipandang akan mengganggu etika pers sehinggabias dalam penyajian fakta.

Bab 6: LMI dan Iklan. Media swasta hidup dari pemasukan dana iklan. Pada titik ini, godaan muncul untuk menerima iklan tanpa berpikir panjang soal isi pesan iklan. Karena itu iklan bisa mengancam orientasi media untuk melulu ke komersialisme (profit oriented). Sejatinya iklan dapat membantu masyarakat untuk menemukan produk yang dibutuhkannya. Remaja sebagai salah satu kelompok sasaran iklan perlu memiliki kompetensi untuk mencerna isi pesan iklan.

Bab 7: LMI dan Kesehatan. Seiring dengan kemudahan akses ke Internet, informasi tentang kesehatan sangat banyak tersedia. Media merupakan saluran yang penting bagi sosialisasi informasi kesehatan. Literasi media dan informasi dapat membantu masyarakat dalam memperbaiki kondisi kesehatannya. Berbagai informasi kesehatan terentang dari kebutuhan informasi untuk menjaga dan meningkatkan kebugaran, pengetahuan kesehatan reproduksi, hingga ke penyembuhan penyakit-penyakit tertentu. Tidak semua informasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan, bahkan beberapa bersifat mitos yang kebenarannya patut dipertanyakan. Adapula misinformasi tentang kesehatan yang dapat membahayakan/memperparah kondisi kesehatan yang bersangkutan.

Buku ini masih banyak kekurangan, namun dengan hadirnya buku ini kami percaya bahwa kami sudah membuka rintisan untuk membangun literasi media dan informasi secara sistematis bersama-sama dengan teman-teman pegiat Literasi Digital di Indonesia (JAPELIDI). Kami sadar bahwa dorongan semangat dari teman-teman penulis, tim editor, Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi serta para pegiat maka membuat buku ini terbit.[]

Daftar Isi

Sambutan - Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi)	i
Sambutan - Gerakan Nasional Literasi Digital Siberkreasi	iii
Prakata: Literasi Media & Informasi dan Citizenship - Mario Antonius Birowo	v
Daftar Isi	xii
Bab 1: LMI dan Dialog Antarbudaya - MC Ninik Sri Rejeki	1
Bab 2: LMI dan Politik: Pemilu - Ranggabumi Nuswantoro	14
Bab 3: LMI dan Gender - Dhyah Ayu Retno Widyastuti	24
Bab 4: LMI dan Konglomerasi Media - Theresia D. Wulandari	33
Bab 5: LMI dan Kebebasan Berekspresi - Olivia Lewi Pramesti	44
Bab 6: LMI dan Iklan - Fransisca Anita Herawati	56
Bab 7: LMI dan Kesehatan - Irene Santika Vidiadari	67
Profil Penulis	76
Profil Editor	80

BAB 3

LMI dan Gender

Dhyah Ayu Retno Widyastuti

Istilah gender tentu sangat familiar dan sering didengar oleh sebagian besar masyarakat, termasuk orang muda. Tetapi pemahaman mengenai apa itu gender bisa jadi banyak yang belum tahu. Orang kadang melontarkan joke, “Gender itu makanan apa?”

Gender kadang sebatas dipahami sebagai jenis kelamin, ada perempuan dan laki-laki. Gender sebenarnya berbicara mengenai relasi perempuan dan laki-laki di dalam konstruksi sosial masyarakat. Hingga akhirnya pandangan masyarakat terbangun dengan adanya konstruksi yang ada di dalam lingkungan mereka.

Tidak bisa dimungkiri kecenderungan adanya pelemahan salah satu posisi antara perempuan dan laki-laki. Hal ini sebagaimana gagasan Pedroni (2009) bahwa perempuan dan laki-laki merupakan dua kategori yang saling eksklusif, berada pada posisi oposisi antara satu dengan yang lain. Dalam konteks inilah maka muncul ketimpangan salah satu jenis kelamin yang dikenal dengan bias gender.

Ketimpangan atau Bias Gender

Ketimpangan yang terjadi bisa di semua level baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Pada anak-anak, contoh paling mudah adalah realitas terkait mainan. Misalnya, boneka identik de-

ngan mainan anak perempuan, sedangkan bola identik dengan mainan anak laki-laki (Widyastuti, 2018). Contoh lain yang kita jumpai pada remaja yang berpacaran, dampak yang muncul dari hubungan keduanya lebih banyak timpang kepada remaja perempuan yang dipersoalkan.

Persoalan ini tidak lepas dari peran yang dimainkan media. Media memiliki pengaruh penting pada apa yang dipikirkan oleh audiens, membangun pandangan masyarakat, apa yang diinterpretasikan dan dievaluasi (Williams, 2000). Media mampu membangun realitas yang memiliki kecenderungan berbahaya bagi remaja secara umum (Males, 1999 dalam Mazzarella, 2007). Media mengambil bagian baik dalam memicu timbulnya persoalan atau justru meneguhkan hal-hal yang sifatnya bias gender dalam realitas sehari-hari. Media turut mengonstruksi apa yang sebenarnya ada di masyarakat.

Beberapa bentuk ketimpangan gender di antaranya penomorduaan, diskriminasi, stereotip, maupun bentuk-bentuk kekerasan. Dalam ketimpangan ini, pihak yang rentan mengalami keterpurukan adalah perempuan (Mustika, 2016). Realitasnya, media makin memperkuat bagaimana posisi pelemahan perempuan dalam relasi sosial tadi. Artinya, posisi perempuan dan laki-laki seharusnya sama dan setara.

Contoh lain, bila diambil dari hal yang paling dasar misalnya buku. Buku ajar yang digunakan oleh pelajar mulai dari SD, SMP bila dilihat secara visual terdapat beberapa bentuk ketimpangan. Perlu dikritisi misalnya ilustrasi yang ada di media itu sudah mencerminkan bentuk-bentuk kesetaraan gender atau belum.

Sebagai gambaran contoh di sebuah buku, "Pak polisi sedang berada di jalan mengatur lalu lintas." Penggambaran sosok polisi itu seharusnya menampilkan ada laki-laki dan perempuan, tetapi

realitas yang ada kadang justru timpang. Kalau bicara polisi, berarti di situ digambarkan sosok laki-laki.

Kalau misalnya, orang sedang memasak, mempersiapkan masakan di rumah, penggambarannya siapa? Yang ada di situ adalah ibu atau perempuan. Ditemani siapa? Pasti bukan ayahnya, tetapi ditemani anak perempuannya. Ilustrasi ini sebagai gambaran paling sederhana yang kemudian berkembang ke berbagai hal yang lebih kompleks.

Penggambaran lain bisa kita jumpai di televisi, terutama iklan. Kenapa iklan? Karena ini terpaan yang paling sering muncul dalam hitungan detik dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Crymble (2012) menyatakan majalah dan iklan memiliki kredibilitas untuk memengaruhi terutama pada remaja perempuan.

Iklan sabun mandi sebagai contoh yang paling familiar di semua kalangan. Misalnya iklan sabun mandi Lux, iklan ini menampilkan perempuan-perempuan yang cantik. Nah, konstruksi 'cantik' ini yang kemudian menjadi satu bentuk-bentuk bias gender. Kalau perempuan cantik itu berarti berambut lurus, kemudian kulit mulus, putih, tinggi. Itu yang menjadi satu penggambaran bagaimana kondisi perempuan yang ada di media.

Akhir-akhir ini di media sosial berkembang web series, misalnya "Sore, Istri dari Masa Depan" yang menggambarkan seorang laki-laki yang sedang tidur. Di sebelahnyanya datang seorang perempuan yang mengaku istrinya. Posisi perempuan itu cenderung melayani, membawakan minuman, memakaikan kaos kaki, ketika tali sepatu lepas tetap yang melakukan juga perempuan. Ini menunjukkan bagaimana penggambaran web series yang banyak disukai anak muda juga menampilkan bentuk-bentuk ketimpangan. Contoh-contoh ini menggambarkan bagaimana bias gender semakin sering dikonsumsi remaja.

Ketimpangan Gender dan Media Sosial

Penggambaran ketimpangan gender ini kian meluas dengan berkembangnya platform sosial media yang akses oleh remaja. Penggambaran web series ini banyak diakses di Youtube maupun di line. Sebagian besar remaja mengonsumsi media sosial seperti Facebook, Twitter, maupun Line. Artinya, terpaan informasi yang menyajikan bentuk-bentuk ketimpangan relasi perempuan dan laki-laki banyak dikonsumsi oleh remaja sebagai *digital native*. Gambaran ini yang kemudian bisa dikatakan sebagai *nomophobia*.

Nomophobia tampak dalam gambaran realitas remaja merasa khawatir ketika dia tidak membawa *handphone* (HP) tetapi kalau tidak membawa dompet justru tidak masalah. Ketinggalan ibunya mungkin saja juga tidak masalah. Tetapi ketinggalan HP itu menjadi salah satu yang sangat menjadi persoalan dalam hidupnya. Karena apa? Mereka sangat aktif sekali mengonsumsi HP. Realitanya, media menyajikan hal-hal yang seharusnya perlu ada penyaringan terlebih dahulu. Kata kunci “penyaringan” ini yang krusial untuk dilakukan dalam mengonsumsi media.

Jika berpijak dengan kata penyaringan maka diperlukan kemampuan untuk menyaring, memilih mana yang relevan dan yang tidak--dalam konteks ini mencermati persoalan bias gender di media. Cara yang dilakukan bisa berangkat dari hal yang dekat dengan aktivitas rutin di kehidupan sehari-hari.

Contohnya, ketika saya mengampu mata kuliah Komunikasi dan Gender. Mata kuliah ini bertujuan memberi pemahaman kepada mahasiswa mengenai konsep gender, bentuk-bentuk ketidakadilan gender, dan mereka mampu menganalisis realitas sosial berdasarkan konsep yang ada. Berpijak pada harapan ini maka bisa dikatakan bahwa mata kuliah ini sebagai salah satu

terobosan untuk membantu mahasiswa peka terhadap dinamika gender di lingkungannya.

Ada temuan menarik bahwa ternyata mendekati remaja pada persoalan gender itu tidak mudah. Hal ini merupakan sesuatu yang sensitif bagi mereka. Mendekatkan mereka dengan media adalah mudah, namun upaya untuk membangun pendekatan media yang ramah gender itu sulit.

Upaya Literasi Gender

Saya melakukan beberapa upaya di dalam perkuliahan. Pertama, berangkat dari bagaimana mereka harus peka terhadap persoalan perempuan.

Kedua, memperkenalkan isu mengenai perempuan dan gender misalnya menggambarkan bagaimana media menyorot sosok perempuan. Contohnya, dalam penggambaran di media: ada tidak peran perempuan di dalam wilayah publik. Ketika mereka sudah mencoba, mampu memetakan, ada satu bentuk hal yang timpang. Misalnya beberapa kasus di dalam peran publik yang seharusnya diperlukan posisi antara perempuan dan laki-laki namun justru hanya diisi oleh perempuan saja atau laki-laki saja.

Ketiga, mengajak untuk mencoba mengkritisi contoh-contoh realitas yang ada. Bentuk realisasi yang lain misalnya melalui pelibatan remaja dalam kegiatan masyarakat berupa pengabdian atau pendampingan. Ketika remaja ikut serta terjun di masyarakat dan memahami kaitannya perempuan dan gender maka mereka akan makin peka terhadap isu gender.

Pendekatan lain bisa berangkat dari lingkungan keluarga masing-masing dan mencoba memetakan pembagian peran di rumah tangga atau keluarga mereka, sudah merata atau belum.

Misalnya, siapa yang menyapu di rumah? Siapa yang bikin teh? Mereka coba mengidentifikasi. Kalau ibu (perempuan) sedang memasak sedangkan bapak mau minum, apakah ibu kemudian yang harus menyediakan? Berangkat dari pemetaan ini bisa diketahui bagaimana pembagian peran di dalam keluarga. Bicara kesetaraan gender berarti menempatkan pembagian peran di keluarga sebagai hal *basic*. Jika di sekolah dan masyarakat dicoba dikenalkan namun tidak dibarengi dengan dari keluarga justru susah, tingkat keberhasilannya akan rendah.

Upaya literasi di kalangan remaja yang banyak terkena paparan oleh media, maka peran dari remaja sebagai subjek pelaku menjadi penting. Remaja bisa menjadi promotor dalam usaha ini. Ini bukan hal mudah namun “gampang-gampang susah”. Berpijak dari remaja sebagai orang yang agresif terhadap media, maka pendekatan bisa dilakukan menggunakan media.

Pendekatan dan Terobosan

Terobosan yang bisa ditawarkan misalnya *campaign*. Tema yang ditawarkan terkait usaha memperkenalkan gender di lingkungan masyarakat. Terobosan lain menggunakan studi kasus. Tahun 2019 merupakan tahun politik maka tema bisa dispesifikasikan misalnya tentang: “Bagaimana peran perempuan di dalam politik”.

Tahap selanjutnya, membuat lomba desain poster menggambarkan perempuan di area politik. Sensitivitas mereka untuk menempatkan posisi perempuan tidak hanya di wilayah domestik namun juga di wilayah publik bisa disajikan dalam bentuk visual dengan media poster.

Angka partisipasi perempuan di dunia politik di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) ternyata masih rendah. Data menun-

jukkan yang paling tinggi di Kota Yogyakarta yaitu sekitar 25%. Apakah persoalan ini memang berangkat dari perempuan, atau memang kondisi real dari lingkungan politik itu yang tidak mendukung? Kondisi ini bisa digunakan untuk menggali sensitivitas remaja terhadap isu politik di kalangan perempuan. Pendekatan yang dilakukan secara soft bisa mempunyai implikasi yang lebih signifikan.

Jika pendekatannya langsung: “Ayo, sosialisasi gender!” tentu ada keengganan untuk melakukannya atau persentase minatnya rendah, karena itu dirasa sangat berat. Jika pendekatannya natural, mereka dilibatkan maka engagement-nya akan lebih tinggi. Upaya ini bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari secara normal.

Bias Gender di Media Sosial: *Do and Don'ts*

Ketimpangan gender itu memang sudah ada banyak di media. Realitas pemberitaan yang timpang juga banyak. Yang harus diantisipasi adalah bagaimana remaja mampu menyaring segala informasi yang hadir di hadapan mereka. Bukan secara agresif menyebarkan informasi-informasi yang mereka terima.

Ketika mereka harus mampu menyaring berarti mereka paham. Dalam hal ini tahapan yang dilakukan berangkat dari aspek knowledge selanjutnya ke tindakan. Misalnya gambarannya ketika mereka menerima informasi, seperti ada perempuan diperkosa oleh seorang pejabat. Pasti, judulnya itu perempuan sebagai objek. Perempuan menjadi korban dan justru yang disalahkan. Informasi ini dengan mudah di-share begitu saja. Namun ketika mampu menyaring, mereka mendapatkan isu kemudian dicek terlebih dahulu terkait aspek kebenaran informasi ini karena sekarang informasi bisa didapat dengan mudah.

Remaja dengan mudah bisa melakukan *browsing* melalui mesin pencari Google mengenai informasi yang mereka terima hingga akhirnya bisa diketahui isu itu berasal dari situs yang memang bisa dipertanggungjawabkan. Misalnya, dari institusi pemerintah atau media yang bisa dipertanggungjawabkan atau tidak, baru setelahnya silakan bisa dishare. Tetapi kalau tidak, mereka harus benar-benar menyaring itu.

Tema-tema perempuan seperti gambaran yang sebelumnya kalau bisa perlu disebarluaskan. Bisa jadi, perempuan sebagai korban, ketika di-*share* akan menjadikan mereka korban lagi. Selanjutnya ini bisa menjadi satu gerakan untuk melakukan komitmen bersama, baik dari remaja, keluarganya, perempuan dengan perempuan, hingga masyarakat secara luas. Bekal bagi remaja untuk bisa menjadi promotor perubahan dalam hal ini sensitivitas terhadap isu gender berarti mereka harus peka terhadap kaidah dan aturan-aturan yang berlaku.

Aturan main yang perlu mereka kenal dan pahami diantaranya Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) dan Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) termasuk di dalamnya mengenai kode etik. Berpegang pada aturan-aturan ini setidaknya pedoman yang bisa dilegalformalkan sebagai acuan dalam mengidentifikasi, mengevaluasi dalam bentuk kritik maupun saran hingga langkah untuk bertidak bisa dipertanggungjawabkan. []

Pustaka

Crymble, Sarah B.. (2012). "Contradiction Sells: Feminine Complexity And Gender Identity Dissonance In Magazine Advertising." *Journal Of Communication Inquiry*. 36(1). P 62–84.

Males, M. A. (1999). *Framing youth: 10 myths about the next generation*. Monroe, ME: Common Courage Press.

- Mazzarella, Sharon R., Norma O. Pecora. (2007). "Girls in Crisis Newspaper Coverage of Adolescent Girls." *Journal of Communication Inquiry*. Volume 31 Number 1. January 2007 6-27
- Mustika. (2016). "Diskriminasi Terhadap Beberapa Perempuan Dalam Perspektif Feminisme Multikultural: Kajian Terhadap Novel Scappa Per Amore Karya Dini Fitria." *Jurnal Poetika* Vol. IV No. 1, Juli 2016. Hal: 33-41.
- Pedroni, Ingrid. (2009). *From Gender Identity To Subjectivity: Relational Textures In The Marital And In The Analytic Couple*. Taylor & Francis Group, Llc. P 33-46.
- Widyastuti, Dhyah A.R., Thomas Adi P.S., Ranggabumi Nuswantoro. (2018). *Literasi Digital: Upaya Mengembangkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Yogyakarta: Litera.
- Williams, Trish. (2000). *Gender, Media and democracy*. The Round Table, P 577–583.

Profil Penulis

Dr. MC Ninik Sri Rejeki, M. Si.

Staf pengajar di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Lulus Program Doktor Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia tahun 2007 dengan disertasi tentang Komunikasi Antarbudaya (KAB). Lulus Strata 2 dari Institut Pertanian Bogor Jurusan Ilmu Penyuluhan Pembangunan, dan Strata 1 dari Universitas Gadjah Mada Jurusan Ilmu Komunikasi. Fokus kajian tentang Komunikasi Antarbudaya dikaitkan dengan persoalan dalam komunikasi pembangunan. Ini sesuai dengan pengalamannya sebagai asisten peneliti pada Pusat Penelitian Pedesaan dan Kawasan UGM (1990-1994). Kontak email: mcninik_srirejeki@yahoo.co.id.



Ranggabumi Nuswantoro, M.A.

Menyelesaikan studi S1 Ilmu Komunikasi di FISIP UAJY, S2 Ilmu Komunikasi & Media di Fisipol UGM. Saat ini mengajar di Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UAJY, dengan peminatan topik riset tentang media sosial, demokrasi digital, dan komunikasi politik. Beberapa buku yang telah ditulisnya: *Membangun Indonesia-Resolusi Konflik Sosial Lintas Perspektif* (IQRA, 2018), *Komunikasi dalam Keragaman* (Litera, 2017), *Pergulatan Media Komunitas di Tengah Arus Media Baru* (Combine, 2016). Email: ranggabumi.nuswantoro@uajy.ac.id



Dhyah Ayu Retno Widyastuti, S.Sos., M.Si.

Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta sejak 2010. Peminatan bidang kajian dan riset yaitu gender, komunikasi strategis, IMC & digital marketing. Lulus Magister tahun 2008 dari Universitas Sebelas Maret Surakarta. Karya Ilmiah: *Literasi Digital, Upaya Mengembangkan UMKM di Era Digital* (buku-2018); *Interaktivitas Brand Axe dan Dove Berdasar Perspektif Gender* (Jurnal Ilmu Komunikasi-Terakreditasi, 2017); *'Bakulan RT 36', Web Media for Supporting Women's Economic Empowerment in Yogyakarta* (International Journal of Economic Policy in Emerging Economies, 2016); *Literasi Digital bagi Perempuan Pelaku Usaha Produktif* (Jurnal Ilmu Komunikasi Aspikom-Terakreditasi, 2016); *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterbatasan Perempuan dalam Mengakses Teknologi Komunikasi dan Informasi* (Jurnal Penelitian Kesjahteraan Sosial-Terakreditasi LIPI, 2013).



Olivia Lewi Pramesti, MA



Staf pengajar di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Ia memperoleh gelar Master of Arts (M.A.) di Jurusan Komunikasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada 2013. Minat risetnya di antaranya jurnalisme, hukum dan etika media, media dan isu kebencanaan, serta literasi media. Karya Ilmiah: *Sport, Komunikasi, dan Audiens, Arena Olahraga dalam Diskursus Ekonomi-*

Politik, Bisnis, dan Cultural Studies (2014-ASPIKOM), *Media Terpenjara*

Bayang-bayang Pemilik dalam Pemberitaan Pemilu 2014 (2015-TIFA Foundation dan Masyarakat Peduli Media), *Modul Pelatihan Jurnalisme Online "Jurnalisme Online: Memberi Bobot Publik"* (2016-Digi Journalism UGM-TIFA Foundation), *Inspirasi Alumni, Berbagi Kisah Sukses Perjalanan Hidup* (2016- UAJY), dan *Kualitas Jurnalisme Publik di Media Online: Kasus Indonesia* (2017-Gadjah Mada University Press-Digi Journalism UGM). Penulis dapat dihubungi melalui olivialewiprames-ti@gmail.com.

Theresia D. Wulandari, S.Fil., M.M.



Staf pengajar di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Menyelesaikan pendidikan S1 di bidang Ilmu Filsafat Universitas Gadjah Mada, dan melanjutkan pendidikan S2 di Magister Manajemen konsentrasi Komunikasi di Universitas Trisakti Jakarta. Sebagai mantan jurnalis, penelitian dan pengajarannya diarahkan pada isu-isu kajian manajemen media, literasi media, serta media dan gender. Saat ini penulis tengah menempuh pendidikan Program PhD di School of Communication, Universiti Sains Malaysia. Kontak email: iniwulan80@gmail.com

Fransisca Anita Herawati, S.IP, M.Si

Lahir di Yogyakarta, 11 Juni 1972. Lulus dari Diploma-3 Program Studi Pemasaran Fakultas Ekonomi, UGM (1994), sembari menyelesaikan studi pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fisipol UGM (1997). *Marketing Officer* di Bank Central Dagang, Jakarta (1997-1998). Memutuskan untuk kembali ke Yogyakarta akibat



kerusuhan Mei 1998, dan memilih menjadi dosen pada Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Atma Jaya Yogyakarta hingga sekarang. Menyelesaikan studi magister Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Indonesia, Jakarta (2004), kini tengah menempuh studi doktoral pada Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Karya tulis: *Membangun Ilmu Komunikasi dan Sosiologi* (1999, editor); *Dasar-Dasar Komunikasi untuk Penyuluhan* (2000, penulis ke-2); *Metode Penelitian Komunikasi: Teori dan Aplikasi* (2004, kontributor); *Communication Review: Catatan tentang Pendidikan Komunikasi di Indonesia, Jerman dan Australia* (2012, kontributor); *The 50 Golden Research Project of Atma Jaya Yogyakarta University* (2015, kontributor); *Suara Rakyat Suara Keistimewaan* (2015, penulis ke-2); *Perspektif Komunikasi Organisasi: Tantangan Teoritis dan Implementasi di Lapangan* (2019, kontributor). Email: anita.herawati@uajy.ac.id

Irene Santika Vidiadari, M.A.

Staf pengajar di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Menyelesaikan studi S2 di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada tahun 2016. Fokus kajiannya antara lain Budaya Pop, Gender, Isu Lingkungan dan kesehatan. Aktif menulis buku bersama mahasiswa dalam kumpulan tulisan *Catatan Akhir Kelas Komik dan Kartun* (2018) dan *Potret Realitas Gender: Refleksi Kritis Komunikasi dan Gender* (2019). Kontak penulis via email irene_santika@staff.uajy.ac.id



Profil Editor

Yohanes Widodo S.Sos., M.Sc.



Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta sejak 2010. Lulus Strata 1 dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta (1999) dan program *Master in Applied Communication Science* dari Wageningen University, The Netherlands (2009). Fokus kajiannya tentang media, jurnalisme, dan media baru. Mantan Sekretaris Jendral Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Belanda sekaligus salah satu pendiri Radio PPI Dunia. Saat ini bergabung dalam Jaringan Pegiat Literasi Media (Japelidi), Koalisi Nasional Reformasi Penyiaran (KNRP) dan menjadi editor di Jurnal AS-PIKOM. Email: yohanes.widodo@uajy.ac.id.

Mario Antonus Birowo, Ph.D.



Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta sejak 1993. Lulus program doktor *Communication Science* tahun 2010 dari Curtin University, Australia. Fokus kajiannya pada pemberdayaan masyarakat melalui informasi, seperti Komunikasi Bencana dan Literasi Media dan Informasi. Saat ini bergabung dalam Program Radio Darurat untuk Masyarakat

Tanggung (Radar Tangguh) bersama Jaringan Radio Komunitas Indonesia, Combine Resource Institution, FMYY Community Media & AMARC Asia Pacific (dengan dukungan Japan International Corporation Agency); serta bergabung dalam Jaringan Pegiat Literasi Media (Japelidi).